

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dengan beragam suku dan budaya di tiap-tiap daerah. Dari tiap-tiap daerah di Indonesia mewariskan berbagai warisan budaya yang berbeda, misalnya warisan budaya lagu, tari, kuliner hingga budaya kain.

Menurut M. Jacobs and B.J. Stern (1948), kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang ke semuanya merupakan warisan sosial.

Hingga saat ini ada begitu banyak warisan kebudayaan di Indonesia yang diakui dunia, dan tidak jarang membuat kita bangga menjadi bangsa yang memiliki banyak warisan budaya. Contohnya, Candi Borobudur, Pulau Komodo, angklung, dan batik. Warisan budaya kain yang diakui oleh UNESCO untuk saat ini adalah batik saja. Tidak banyak orang yang tahu bahwa Indonesia juga memiliki tenun, songket, lurik, ulos, dan lain-lain sebagai warisan budaya kain tradisional khas Indonesia.

Jika ditelusuri lebih jauh, berbagai daerah-daerah di Indonesia sudah mengenal teknik menenun sejak jaman dahulu kala. Di tiap daerah di Indonesia memiliki teknik menenun yang berbeda. Mulai dari teknik pemilihan benang, pewarnaan dan motif.

Sulawesi merupakan pulau besar di tengah-tengah Indonesia sehingga menjadi tempat perdagangan dari Barat Indonesia dan timur Indonesia. Kain tenun sutera Sulawesi, khususnya dari Sulawesi Selatan diyakini berasal dari para pedagang luar Indonesia di masa lampau yang datang untuk berdagang. Penggunaan sutera dalam pembuatan kain tenun sutera Sulawesi dibawa oleh para pedagang Cina yang datang ke Indonesia untuk berdagang (Cita Tenun Indonesia, 2010).

Kain tenun sutera Sulawesi, disebut juga *Lipa' Sabbe* yang dalam bahasa Bugis, *Lipa'* berarti sarung dan *Sabbe* berarti sutera. Pada umumnya proses pembuatan benang sutera menjadi kain sutera masih menggunakan alat tenun tradisional yaitu alat tenun gedongan. Ada 2 jenis kain tenun di Sulawesi Selatan yang sangat terkenal, kain tenun sutera Bugis - Sengkang yang berasal dari suku Bugis, dan kain

tenun sutera Mandar yang berasal dari suku Mandar. Walaupun sama-sama terbuat dari sutera dan dibuat dengan teknik menenun, terdapat perbedaan antara kain tenun sutera Bugis - Sengkang dan kain tenun sutera Mandar, yaitu pada motif.

Sengkang merupakan ibukota dari Kabupaten Wajo di Sulawesi Selatan. Berjarak kurang lebih 250 km dari Makassar, Sengkang dikenal sebagai kota penghasil sutera terbesar di Sulawesi Selatan. Menurut hasil wawancara dengan ketua koperasi pengrajin tenun sutera Bugis - Sengkang, Ibu Andi Enteng Diana Tantu, kegiatan menenun sutera sudah menjadi aktivitas keseharian dari orang Bugis di Sengkang dari jaman nenek moyang. Kegiatan menenun sutera di bawah rumah tiap penduduk adalah tradisi yang menjadi kebiasaan orang Bugis.

Yang menjadi kelebihan dari tenun sutera Bugis - Sengkang adalah proses memproduksinya. Untuk menghasilkan tenun sutera Bugis - Sengkang, setiap pengrajin memelihara dan mengembangbiakkan sendiri ulat sutera untuk menghasilkan benang sutera. Benang sutera yang dihasilkan pun merupakan hasil persilangan antara ulat sutera Cina dan ulat sutera Jepang sehingga hasil kain tenun sutera Bugis - Sengkang lebih halus, mengkilat dan tahan lama.

Di Sengkang terdapat sekitar 4.982 orang perajin gedongan dengan jumlah produksi sekitar 99.640 sarung per tahun dan perajin Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) berjumlah 277 orang dengan produksi sekitar 1.589.000 meter kain sutera pertahun (wajokab.go.id, Rabu 27 Agustus 2014, 23.45 WIB).

Meskipun tenun sutera Bugis - Sengkang terkenal di Sulawesi dan cukup dikenal di beberapa daerah di Indonesia dan mancanegara, namun jumlah masyarakat yang belum mengetahui keberadaan tenun sutera Bugis - Sengkang masih lebih banyak.

Berdasarkan dari data yang dikutip dari situs resmi pemerintah Kabupaten Wajo ([http://www.wajokab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=63&Itemid=42](http://www.wajokab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=63&Itemid=42), Rabu 27 Agustus 2014, 23.10 WIB), "Permasalahan yang masih dijumpai dalam memasarkan tenun sutera Bugis - Sengkang, yaitu diantaranya masih belum berjalannya dengan baik organisasi yang menghimpun pengusaha persuteraan, belum tertatanya dengan baik pemasaran produk sutera utamanya dalam pemasaran luar daerah dan pulau Jawa sehingga sering menimbulkan persaingan usaha yang tidak sehat. Belum adanya klasifikasi harga terhadap produk sehingga dapat menimbulkan persepsi yang keliru terhadap produk sutera yang dihasilkan. Beberapa

pengusaha belum bisa mengembangkan usahanya lebih luas karena kekurangan dana disebabkan karena tingkat keyakinan perbankan dan lembaga pembiayaan lainnya unuk mendanai kegiatan persuteraan masih rendah.”

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

### **1.2.1 Permasalahan**

1. Bagaimana membuat program promosi untuk memperkenalkan kain tenun sutera Bugis – Sengkang sebagai warisan kain tradisional Indonesia yang berharga tinggi kepada masyarakat Indonesia?

2. Bagaimana membuat promosi dengan strategi visual yang menarik agar dapat meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat untuk lebih memilih membeli dan menggunakan kain tradisional, kain tenun sutera Bugis – Sengkang, dalam kehidupan sehari-hari?

### **1.2.2 Ruang Lingkup**

Dalam laporan tugas akhir ini, penulis merencanakan untuk membuat sebuah promosi yang berupa *event* untuk terlebih dahulu memperkenalkan kain tenun sutera Bugis – Sengkang (*awareness*) kepada masyarakat Indonesia. Promosi yang akan dilakukan memilih *target market* wanita dewasa muda, dengan rentang usia dari 26 – 45 tahun ke atas. *Target market* yang dipilih pun memiliki profesi mayoritas sebagai ibu-ibu pejabat, ibu-ibu kaya maupun sosialita yang memiliki gaya hidup menengah ke atas. Tinggal kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan lain – lain. Kelas menengah keatas dipilih karena harga dari kain tenun sutera Bugis – Sengkang tidaklah murah.

## **1.3 Tujuan Perancangan**

1. Memperkenalkan mengenai kain tenun sutera Bugis - Sengkang sebagai warisan kain tradisional Indonesia yang berharga tinggi kepada masyarakat Indonesia.

2. Meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia untuk lebih memilih membeli dan menggunakan kain Nusantara, kain tenun sutera Bugis – Sengkang, dalam kehidupan sehari-hari.

#### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data dari instansi

Sumber data yang akan diperoleh berasal dari instansi yang menangani langsung tentang kain tenun sutera Bugis - Sengkang seperti kantor pemerintah kabupaten Wajo.

2. Wawancara

Kegiatan tanya jawab yang akan dilakukan kepada pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan sarung tenun sutera Bugis - Sengkang seperti ketua koperasi pengrajin tenun sutera Bugis - Sengkang, Ibu Andi Enteng Diana Tantu, penjual tenun sutera Bugis - Sengkang, dan desainer, Bapak Icha.

3. Survei

Sumber data diperoleh dari pembagian kuisisioner kepada masyarakat yang menjadi *target market*.

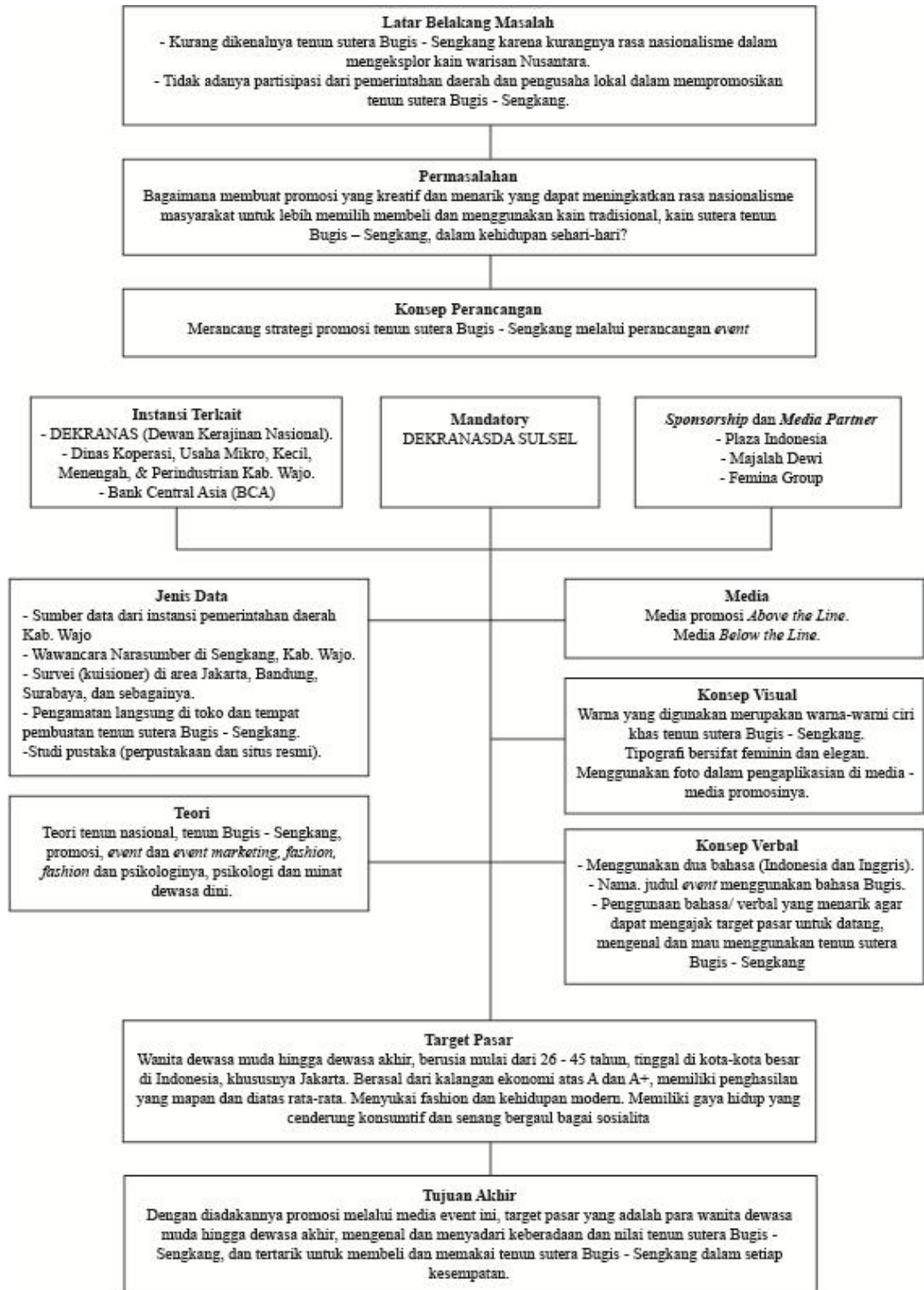
4. Observasi

Pengamatan langsung di tempat pembuatan dan toko sarung tenun sutera Bugis - Sengkang.

5. Studi Pustaka

Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber yang terkandung didalam buku dan data-data dari internet.

## 1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan

(Sumber: dokumentasi penulis)